

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keragaman dimasyarakat memerlukan sosialisasi dan memerlukan interaksi sesama manusia. Manusia membutuhkan manusia lainnya sebagai pemenuhan kebutuhan lahir maupun batin merupakan salah satu fungsi dari interaksi. Dalam berinteraksi akan menghasilkan suatu tingkah laku dan karakter pada seorang individu. Karakter dan tingkah laku yang diharapkan yakni dalam rangka memenuhi segala kebutuhan untuk mencapai tatanan sosial yang menghormati dan menghargai perbedaan

Suatu fenomena yang pada saat ini menjadi sebuah isu dimasyarakat yaitu mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Dewasa ini LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapapun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT (Galink, 2013).

Orientasi seksual terkadang merupakan sesuatu yang sulit diterima pada sebagian masyarakat. Padahal sebagai manusia, mereka sama dengan manusia biasa pada umumnya yang butuh berinteraksi dan mengekspresikan gender. Merujuk pada cara dimana seseorang berperilaku untuk mengkomunikasikan gendernya dalam budaya tertentu, misalnya dalam hal pakaian, pola komunikasi dan ketertarikan. Ekspresi gender mungkin tidak konsisten dengan peran gender secara sosial dan mungkin tidak mencerminkan identitas gendernya. Ekspresi gender adalah tentang kemaskulinan dan kefemininan seseorang yang ditampilkan kepada orang lain atau lingkungannya (Galink, 2013).

LGBT merupakan sebuah gejala sosial yang terjadi dimasyarakat. Pada saat ini keberadaan LGBT dianggap menyimpang oleh masyarakat sehingga hadirnya LGBT menjadi sebuah masalah sosial ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Terindikasi penerimaan masyarakat terhadap LGBT sungguh sulit. Keberadaan LGBT selalu menjadi objek penghinaan dan kekerasan oleh masyarakat karena dianggap melawan kodrat. Penolakan dan kekerasan itu menyebabkan kaum homo pergi dan berkumpul dengan sesamanya. Hal tersebut membuat kaum LGBT dianggap eksklusif. Padahal perilaku lesbi, homo, dan biseks bersifat alamiah, bukan karena paksaan orang lain. (Aminullah dalam Galink, 2013)

LGBT merupakan bagian dari masyarakat, walaupun masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap LGBT, keberadaan mereka tetap ada dan eksis. Kelompok minoritas ini masih cenderung tertutup dengan masyarakat, LGBT lebih

cenderung berinteraksi dengan sesama LGBT walaupun tempat berkumpul mereka ditengah-tengah masyarakat. Berikut kutipan dari koran tribun :

“Tempat tongkrongan kaum gay pun kini telah meluas. Sebelumnya kaum gay Cuma identik di bawah jembatan penyebrangan bambu kuning dan di lapangan parkir saburai. Dua tempat inilah media 90-an akhir hingga awal 2000-an, para pria sesama jenis ini berkumpul dan melakukan transaksi dengan para pelanggannya. Seiring waktu, para gay mulai menunjukkan eksistensi di Pasar Tengah, yang juga menjadi tempat berkumpulnya kaum transgender. Tak jarang mereka *kongko* di Lapangan Korpri Gubernur, PKOR Way Halim, dan Lungsir. Beberapa pusat perbelanjaan di Kota Bandar Lampung pun, para gay ini mulai leluasa berinteraksi” (Tribun Lampung, 24 Oktober 2014).

Pada Koran Tribun, 26 Oktober 2014 dibandingkan dengan tahun 90-an keberadaan LGBT jauh lebih terbuka, mereka berada disekitar masyarakat dari berbagai latar belakang profesi dan usia. Artinya, mereka lebih cepat mengenali seksualitas, orientasi gender, dan identitas masing-masing baik ke diri pribadi (*Coming in*) maupun sekitar (*coming out*), walaupun belum dengan terang-terangan.

Pada dasarnya penggambaran secara fisik terkadang dapat terlihat dari kaum LGBT tersebut. Kaum Gay seperti dijelaskan pada koran harian Tribun Lampung edisi 24 Oktober 2014 :

“..... umumnya, para lelaki yang rentang usianya dari remaja hingga dewasa ini mengenakan kaus berkerah V, celana jins pensil super ketat, sepatu atau sandal yang lebih terlihat *girly*, hingga beberapa aksesoris lainnya. Walaupun tidak sedikit pula mereka berbusana biasa, bahkan terkesan lelaki sekali.” (Tribun Lampung, 24 Oktober 2014)

Adanya LGBT ini merupakan hal yang nyata terjadi ditengah-tengah masyarakat. Mengacu pada jenis kelamin dimana seseorang tertarik secara emosional dan seksual, kategori ini meliputi ketertarikan pada jenis kelamin yang sama

(homoseksual, termasuk didalamnya gay dan lesbian), pada lawan jenis (Heteroseksual), keduanya (biseksual), atau tidak pada keduanya (Sinyo, 2014).

Pada umumnya kaum homoseksual itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian. Kehendak tersebut bukan atas kehendak sendiri, namun memang ada sebagian yang menerima dirinya dan hidup dengan senang menjadi homoseksual (dinamakan : *egosintonik*) dan ada sebagian lain yang tidak bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka terus berada dalam konflik batin. Nilai-nilai didalam masyarakat, membuat sulit untuk menyatakan homoseksual ini sebagai penyakit, kelainan atau gangguan jiwa (Sarwono, 2012).

Seiring dengan yang dikatakan Sarwono, menurut Diah Utaminingsih Psikolog Universitas Lampung, dilihat dari segi kesehatan mental, kategori suka sesama jenis ini tidak bisa dimasukkan dalam penyimpangan, seperti halnya fedofilia, yang jelas-jelas penyimpangan mental. Suka sesama jenis ini lebih tepatnya dikategorikan sebagai gaya hidup (*lifestyle*). Banyak faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi. Salah satunya karena ada tekanan psikologis seseorang dalam lingkungannya. Misalnya ketika seorang individu merasa tidak mendapat tempat dilingkungan kesehariannya lalu ketika dilingkungan gay dan lesbian, ia justru menemukan jati dirinya. (Tribun Lampung, 24 Oktober 2014)

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan dan pemilihan orientasi seksualnya. Misalnya bagaimana cara orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan/pertemanan. Bisa saja kondisi ini dipicu karena keluarga tidak harmonis, figur perempuan

trauma terhadap laki-laki, dan masih banyak lagi kemungkinan. Faktor coba-coba melakukan hubungan dengan sesama jenis, penasaran, mendapatkan *attachment* dari sesama jenis, merasa nyaman dengannya, dan karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi/personal (psikologis).

Keberadaan LGBT dilingkungan sosial, kita harus menerima dan menanggapi secara positif. Sebab mereka adalah bagian dari kita, tapi bukan berarti kita menyetujui gaya hidup ini. Sebab semakin terbuka sikap kita, maka kecenderungan interaksi dan keterbukaan akan menjadi bagian dari perubahan pola pikir dan *lifestyle* tersebut (Tribun Lampung, 24 Oktober 2014).

Lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk orientasi seksual LGBT. Selain itu, faktor keluarga pun menjadi faktor pendukung membentuk orientasi seksual LGBT. Belum ada penyebab pasti akan penyebab homoseksual, kenyamanan dan keamanan yang dirasakan oleh kaum LGBT didalam lingkup kelompoknya atau sesama LGBT membuat mereka lebih leluasa dalam melaksanakan aktivitasnya sehari hari. Mereka membentuk suatu komunitas LGBT contohnya, seperti GayLam, Arus Pelangi, Suara Kita, dll.

Pro dan kontra mewarnai adanya kaum LGBT ini. Baik itu dipandang dari sudut agama, sosial, maupun budaya sehingga ketika kaum LGBT akan timbul ke masyarakat terkadang mereka merasa terasingkan dan terdiskriminasi akan sikap masyarakat. Pengucilan atau pendiskriminasian yang dilakukan masyarakat kepada kaum LGBT membuat mereka menutup diri dan tidak meng*expose* tentang diri mereka.

Pengucilan membuat muncul keberadaan komunitas LGBT. Dalam masyarakat sulit untuk menemukan lesbian di ruang publik, seperti di beberapa klub malam, kafe-kafe, atau acara-acara lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Namun dengan berkumpulnya orang-orang LGBT ini maka akan muncul pemikiran baru mengenai bagaimana memunculkan diri agar tidak menjadi kaum minoritas (Manaf, 2011).

Seidman (2014) mengatakan, sejak tahun 1990-an memang kaum homoseksual sudah mengalami kebebasan dan keleluasaan yang lebih lebar dibandingkan pada zaman sebelumnya karena semakin banyak film-film Hollywood dan produk media budaya Amerika Serikat lainnya yang menghadirkan sosok homoseksual sebagaimana usia utuh layaknya kaum heteroseksual, ditambah dengan banyaknya tokoh publik seperti jurnalis, seniman dan intelektual yang menyuarakan pentingnya toleransi terhadap kaum homoseksual, namun kaum homoseksual masih mengalami ketertindasan. Meskipun saat ini kaum homoseksual sudah bisa lebih leluasa untuk berekspresi dengan menciptakan narasi tentang kehidupan mereka dalam bentuk buku, film, musik dan sebagainya, namun dunia kita masih sangat dihegemoni oleh kaum heteroseksual.

(<http://www.suarakita.org/2014/04/penerimaan-terhadap-kaum-homoseksual-penerimaan-semu/>, Diakses pada tanggal 15 September 2014).

Keberadaan LGBT ini selain mendapat perlakuan yang diskriminasi dari masyarakat namun juga banyak yang menjadi objek penghinaan bahkan kekerasan, karena dianggap bertentangan dengan norma-norma budaya dan agama. Banyaknya kekerasan yang diterima mengakibatkan mereka pergi dan

berkumpul dengan sesama. Akhirnya, komunitas LGBT terkesan eksklusif dan bertindak sembunyi-sembunyi

(<http://www.suarakita.org/2014/09/gay-dan-transgender-menurut-dr-bambang-sukamto-dmsh/> diakses pada tanggal 13 September 2014).

Kaum LGBT ini semakin merasa dipinggirkan oleh masyarakat. Keberadaan kaum LGBT dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di Indonesia. Orientasi seksual yang mereka miliki dianggap sebagai dampak buruk globalisasi yang melegalkan kaum ini dan dikhawatirkan akan mempengaruhi masyarakat lainnya. Indonesia sebagai negara hukum dan penegak HAM, merupakan salah satu negara yang turut meratifikasi *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (ICESCR)* sudah semestinya warga masyarakatnya mendapatkan perlakuan yang layak dan perlindungan sama dalam berbagai kehidupan masyarakat, seperti akses terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan, dan jaminan keamanan sosial yang lain. Namun pemerintah pun dalam hal ini belum dapat berbuat banyak terhadap kaum LGBT (Galink, 2013).

Dalam penelitian ini mengambil sampel mahasiswa. Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat dan memiliki pemikiran yang kritis dan lebih peka akan fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Mahasiswa juga disebut sebagai *agent of change*, yang artinya mahasiswa sebagai agen perubahan, sehingga dapat mencerminkan kedepannya sikap dan tindakan yang dilakukan terhadap LGBT. Maka dari itu, dalam penelitian ini sampelnya adalah mahasiswa.

Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang, penulis akan melakukan penelitiannya terhadap respon mahasiswa terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dengan lokasi penelitian di FISIP Universitas Lampung. Misalnya saja seperti pendapat mahasiswa terhadap LGBT, lalu mengenai pendapat orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda pada umumnya, dan respon mengenai komunitas LGBT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari deskripsi latar belakang, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengetahuan mahasiswa (Kognitif) tentang LGBT?
2. Bagaimanakah sikap mahasiswa (Afektif) terhadap LGBT?
3. Bagaimana tindakan yang dilakukan mahasiswa (Psikomotor) terhadap LGBT?
4. Bagaimana pengaruh antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan yang dilakukan terhadap LGBT?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk memberi informasi tentang respon mahasiswa terhadap LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) di FISIP Universitas Lampung dan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap tindakan yang dilakukan terhadap LGBT.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan sosiologi.
2. Secara praktis, penelitian ini digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa dan masyarakat tentang penelitian mengenai LGBT.